



Communication Barriers for Menui Tribe Students (Case Study on Tadulako University Students)

Hambatan Komunikasi Mahasiswa Rantau Suku Menui (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Tadulako)

Muhammad Fajrin Hasan

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Keywords

Intercultural communication;
Communication barriers;
Menui Tribe

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the barriers to intercultural communication that occurred in the Menui tribal students at Tadulako University. The type of research used is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out by means of observation and in-depth interviews. There were 6 informants in this study. The data collection techniques used were observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique used is interactive analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of research in general, it shows that language differences are one of the obstacles experienced by Menui ethnic students because of the limitations experienced by communication actors, causing a lack of self-disclosure so that they feel foreign to themselves among the culture they have just experienced. Barriers due to stereotyped prejudice and the tendency to judge the Menui ethnicity which results in differences in perspective or perception in assessing a habit due to cultural differences, resulting in barriers to intercultural communication. High anxiety, due to lack of self-confidence and concerns about not being accepted by other cultures, causes anxiety for communicators to share their opinions with each other.

Kata Kunci

Komunikasi antar budaya;
Hambatan komunikasi;
Suku Menui

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa rantau suku Menui di Universitas Tadulako. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif, yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa perbedaan Bahasa adalah salah satu hambatan yang dialami oleh mahasiswa suku Menui karena keterbatasan yang dialami oleh para pelaku komunikasi sehingga menimbulkan kurangnya keterbukaan diri sehingga mereka mersa asing sendiri dikalangan budaya yang baru mereka rasakan. Hambatan karena prasangka stereotip dan kecenderungan untuk menilai terhadap suku Menui yang mengakibatkan perbedaan cara pandang atau persepsi dalam menilai sebuah kebiasaan yang disebabkan perbedaan budaya sehingga terjadi hambatan komunikasi antar budaya. Kegelisahan yang tinggi, karena kurangnya rasa percaya diri dan adanya kekhawatiran untuk tidak diterima oleh budaya orang lain menyebabkan rasa gelisah bagi para pelaku komunikasi untuk saling menyampaikan pendapatnya.

*Corresponding author

Muhammad Fajrin Hasan. Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP-Universitas Tadulako. Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu, Sulawesi Tengah.

Email: muh.fajrin197@gmail.com

1. Pendahuluan

Komunikasi adalah penyampaian suatu pesan dari seorang komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku dan tindakan. Pengertian komunikasi ini paling tidak melibatkan dua orang atau lebih dengan menggunakan cara-cara berkomunikasi yang biasa dilakukan oleh seseorang seperti melalui lisan tulisan maupun sinyal-sinyal nonverbal.

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia merupakan suatu prooses yang melibatkan individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Dalam kehidupan manusia, komunikasi menjadi pentinng, karena dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan dirinya, membentuk hubungan interaksi sosial dan mengembangkan kepribadiannya. Kodrat manusia sebagai mahluk sosial setiap hari akan terus berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan motif dan tujuannya masing-masing.

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah tujuan para pelajar mahasiswa suku Menui untuk mengembangkan dan menuntut ilmu. Banyaknya sekolah menjadikan tingkat kompetisi semakin tinggi. Ribuan pelajar dari berbagai daerah dengan keragaman etnis tersebut telah memberikan potret keanekaragaman budaya dan para perantau pendidikan di kota Palu. Dalam komunikasi antar budaya, lembaga pendidikan seperti sekolah dan universitas merupakan wahana sosialisasi kebudayaan antaretnik dan lintasetnik. Sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi norma dan nilai, sekolah merupakan tempat lembaga (institusi) pendidikan menyelenggarakan seluruh kegiatannya baik praktis maupun substantif.

Mahasiswa yang berasal dari luar daerah pasti akan melakukan sosialisasi dengan mahasiswa lokal. Interaksi dan komunikasi tidak mungkin tidak mereka lakukan. Karena dengan bersosialisasi dengan mahasiswa lokal maupun masyarakat setempat, akan sangat membantu dalam kelangsungan hidup mereka di lingkungan yang baru. Bentuk adaptasi yang dimaksud bisa berupa adaptasi bahasa, logat, inonasi, makanan, adat istiadat, norma, dan kepercayaan. Lewis dan Slade dalam Natalia (2015) memaparkan tiga hal pokok dalam lingkup pertukaran budaya. Adapun ketiga hal yaitu kendala perbedaan nilai, kendala bahasa, dan perbedaan pola perilaku suatu budaya. Ketika menghadapi budaya dan lingkungan yang baru mahasiswa suku Menui harus beradaptasi. Mempelajari bahasa dan kebudayaan dari suku yang lain merupakan salah satu upaya beradaptasi. Oleh karena itu ada beberapa mahasiswa suku Menui memutuskan untuk belajar bahasa dan budaya dari suku yang lain. Meskipun dalam proses adaptasi tersebut ada pihak yang cepat beradaptasi dan juga yang lambat beradaptasi.

Banyaknya suku yang bermukim di kota Palu menyebabkan kemajemukan etnis di Palu dianggap sebagai hal yang wajar dan lazim, namun dengan datangnya mahasiswa dari luar pulau ini menambah nuansa perbedaan kebudayaan di daerah ini, dan komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi diantara orang-orang yang memiliki perbedaan latar belakang seperti perbedaan ras, suku, agama, bahasa, tingkat pendidikan, status sosial bahkan jenis kelamin. Perbedaan tersebut melahirkan sikap prasangka sosial, prasangka ekonomi, prasangka politik antaretnik. Sikap itu muncul pada stereotype antaretnik (menjelekan suku lain), jarak social (memilih-milih bergaul dengan suku lain), sikap diskriminasi (menyingkirkan suku lain) yang bila tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan disintegrasi sosial antaretnik termasuk disintegrasi antaretnik dalam lembaga pendidikan atau sekolah.

Pada penelitian ini menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa suku Menui asal Morowali di Universitas Tadulako. Pemilihan lokasi penelitian yaitu di Universitas Tadulako. Disana kita bisa menemui pelajar hampir semua daerah di Indonesia yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Sehingga bisa dikatakan bahwa mahasiswa asal Morowali banyak berada di Universitas ini. Menyadari bahwa status mereka adalah pendatang, maka untuk itu penting juga memahami bagaimana para mahasiswa tersebut memulai culture shock yang pasti terjadi dan bagaimana realitas komunikasi antar budaya yang dibangun, baik menyangkut etnisnya sendiri maupun mengenai etnis lain (etnis dilingkungan baru).

Komunikasi menyentuh sebagian besar kehidupan manusia dan setiap orang pasti berkomunikasi. Sebanyak 70% waktu bangun digunakan untuk berkomunikasi. Oleh sebab itu, komunikasi merupakan aspek yang terpenting dan paling mendasar dalam kehidupan. Komunikasi merupakan alat utama untuk memanfaatkan berbagai sumber daya lingkungan dalam pelayanan kemanusiaan. Lewat komunikasi menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungan, serta mendapatkan keanggotaan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok social yang mempengaruhi kita (Mulyana dan Rakhmat, 2006).

Istilah komunikasi itu sendiri, terkandung makna bersama-sama (common, commones), istilah komunikasi atau communication secara etimologis berasal dari perkataan latin “mommucatio”. Istilah commucatio tersebut bersumber pada kata communis yang berarti “sama”. Yang dimaksud dengan “sama” disini ialah “sama makna atau kesamaan makna”. Jadi orang-orang yang terlibat dalam komunikasi harus terdapat kesamaan makna, jika tidak terjadi kesamaan makna maka komunikasi tidak berlangsung. (Effendy, 2003).

Kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adaptasi, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. EB Taylor dalam karyanya Primitive Cultur (1871). Ahli lain mendefinisikan sebagai himpunan reaksi motoris, kebiasaan-kebiasaan teknik-teknik, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan perilaku yang ditimbulkannya A.L.Kroeboer. (1948). Kroeboer dan Kluckhohn selanjutnya mengemukakan bahwa kebudayaan mencakup model dari dan model bagi perilaku yang ekplisit atau implisit yang diperoleh dan disampaikan dengan menggunakan simbol-simbol yang membentuk prestasi khusus masyarakat-masyarakat manusia, dalam mana termasuk benda-benda yang dihasilkan mereka. Untuk menyederhanakan pengertian apa yang dimaksud dengan kebudayaan oleh definisi-definisi diatas berikut ini pengertian yang dikemukakan oleh Robert Biersted (1970) menurut pendapatnya kebudayaan merupakan suatu kompleks totalitas yang terdiri dari semua cara orang berfikir dan berbuat segala sesuatu yang dimiliki. Berfikir, berbuat menurut pola tertentu, dan memiliki merupakan tiga kategori dasar yang ada dalam tata bahasa setiap bahasa. Dengan demikian kebudayaan tersebut terdiri dari tiga komponen, yaitu gagasan-gagasan (*ideas*), norma-norma (*norms*), dan benda hasil kebudayaan (*things*).

Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat. Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan harus dicatat bahwa studi komunikasi antar budaya adalah studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Orang-orang memandang dunia budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa, berapa banyak yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya dari orang-orang yang berinteraksi. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktifitas

komunikasi, apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal), kapan mengkomunikasikannya (Mulyana, 1999).

Melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Perilaku mereka dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui dan perilaku itu terikat oleh budaya. Orang-orang memandang dunia perbedaan yang relatif tinggi pada latar belakang pengalaman pihak-pihak yang berkomunikasi karena adanya perbedaan cultural. Selanjutnya menurut Kim, asumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi antar budaya adalah bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada umumnya berbagi kesamaan-kesamaan (homogenitas) dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka daripada orang yang berasal dari budaya yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya menelaah elemen-elemen kebudayaan yang sangat mempengaruhi interaksi ketika anggota dari dua kebudayaan yang berbeda berkounikasi. Komunikasi antarbudaya ketika pesan yang harus ditangkap dan dipahami, diproduksii oleh anggota dari suatu budaya tertentu diproses dan dikonsumsi oleh anggota dari budaya yang lain. Jadi, komunikasi antarbudaya dapat didefinisikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai communication barrier terjadi apabila pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yg tidak dimengerti penerima pesan yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang tidak efektif (Chaney & Martin, 2004). Contoh dari hambatan komunikasi antarbudaya adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan. Dengan memahami mengenai komunikasi antarbudaya maka hambatan komunikasi (communication barrier) semacam ini dapat kita lalui.

Hambatan komunikasi dalam komunikasi antarbudaya mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air. Di mana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang di atas air (above waterline) dan dibawah air (below waterline). Faktor hambatan komunikasi antarbudaya yang berada di bawah air (below waterline) adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah persepsi, norma, stereotip, filosofi bisnis, aturan jaringan, nilai, da grup cabang Rahmat (2009).

Barna dalam Samovar (1994) mengupas tentang hambatan dalam komunikasi antar budaya dan menyatakan ada 6 hambatan dalam komunikasi antar budaya. Asumsi tentang kesamaan tidak hanya mengenai bahasa lisan yang biasa digunakan tetapi juga harus mengartikan bahasa nonverbal, tanda dan lambing. Tidak ada studi komunikasi yang telah membuktikan eksistensi bahasa nonverbal kecuali mereka sepaham dengan teori Darwin bahwa ekspresi wajah adalah universal. Ekman menemukan bahwa ada pola yang khusus pada wajah, kombinasi otot mengkerut ketika marah, takut, terkejut, sedih, terganggu, senang (dan mungkin tertarik) adalah yang sama pada semua anggota-anggota spesies kita, ini nampak menolong sampai menyadari penjelasan maupun tidak bahwa emosi akan tampak atau sengaja ditutupi dalam kesempatan dan derajat tertentu. Sebuah situasi yang menghasilkan perasaan emosional juga berbeda dari satu kebudayaan dengan kebudayaan lain misalnya kematian seseorang yang dicintai mungkin menjadi alasan

untuk bergembira, berduka cita, atau suatu emosi lain yang tegantung pada kebudayaan yang diterima.

Hambatan kedua tidak mengherankan siapapun, yaitu perbedaan bahasa. Perbendaharaan kata, sintaksis, idiom, slang, dialek, kesemua itu dapat menjadi hambatan, tetapi terus bergumul dengan orang lain dengan bahasa yang berbeda akan mengurangi hambatan komunikasi. Hambatan ketiga adalah kesalahpahaman nonverbal. Orang dari kebudayaan berbeda mempunyai pengamatan indrawi yang berbeda. Cara mereka melihat, mendengar, meraba dan mencium pastilah mempunyai suatu arti atau kepentingan bagi mereka, mereka mengabstraksi dan membuatnya sesuai dalam dunia pribadi dan kemudian membingkai berdasarkan referensi kebudayaan mereka sendiri.

Kekurangpahaman mengenai tanda dan lambang nonverbal seperti gesture, postur dan gerak-gerik tubuh lainnya akan menjadi batasan komunikasi, untuk mempelajari arti dari pesan tersebut, terutama dalam situasi informal dari pada situasi formal. Hambatan keempat adalah adanya prasangka dan stereotip. Stereotip adalah hambatan bagi komunikator karena mencegah objektifitas dari rangsangan dan merupakan pencarian yang sensitif atas petunjuk yang digunakan untuk menuntun imajinasi menuju realitas seseorang. Dimana tidaklah mudah dalam diri kita untuk memberikan orang lain.

Hambatan lain untuk saling mengerti diantara orang yang satu dengan yang lain yang berbeda budaya atau grup etnik adalah kecenderungan untuk menilai, untuk menyetujui atau tidak menyetujui, pernyataan dan tindakan orang lain dan grup lain daripada mencoba benar-benar mengerti tentang orang lain. Setiap kebudayaan seseorang atau cara hidup mereka akan selalu terlihat benar, pantas, dan alami. Hambatan ini mencegah pola pikir terbuka yang diperlukan untuk memandang sikap kelakuan dari sudut pandang orang lain. Batasan komunikasi yang disebabkan oleh penilaian langsung akan semakin parah jika perasaan dan emosi secara mendalam terlibat.

Kegelisahan atau ketegangan tinggi, juga dikenal sebagai tekanan, merupakan hal yang biasa dalam pengalaman antarbudaya karena ketidaktentuan yang timbul. Dua kata “kegelisahan” dan “ketegangan” berhubungan karena sesuatu tidak bias secara kejiwaan cemas tanpa juga secara fisik tegang. Ketegangan yang cukup dan sifat positif akan menyiapkan seseorang untuk menghadapi tantangan dengan tenaga. Tetapi terlalu banyak kegelisahan atau ketegangan yang muncul dalam bentuk pertahanan, seperti memiringkan persepsi, penarikan, atau permusuhan. Oleh karena itu kegelisahan tinggi dinyatakan sebagai sebuah hambatan yang serius. Kegelisahan atau ketegangan yang tinggi, tidak seperti lima hambatan yang lain bukan hanya jelas tetapi sering digaris bawahi dan mempersulit atau menambah hambatan lain. Pengguna stereotip dan penilaian adalah mekanisme penolakan dalam diri mereka untuk mengurangi stres atau ketidaktahuan atau penolakan antar budaya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

2. Metode

Tipe penelitian ini bersifat menggambarkan realitas sosial yang terjadi dengan melakukan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk melihat hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa suku menui di Universitas Tadulako. Dasar penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Dimana dasar penelitian tersebut menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program organisasi atau peristiwa secara sistematis. (Kriantono, 2006 :66) dari dasar penelitian tersebut yang ingin digambarkan adalah

hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa suku menui di Universitas Tadulako.

Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Perbedaan bahasa (*Language Differences*) merupakan masalah yang selalu terjadi dalam perbedaan etnis, saat seseorang tidak terbiasa dengan bahasa tertentu, maka akan terjadi kekeliruan atau kesalapahaman maksud atau makna dari kalimat yang diucapkan orang lain yang sudah terbiasa dengan penggunaan bahasa. Prasangka dan Stereotip, pemikiran seseorang terhadap suatu masalah pada umumnya ditentukan oleh kerangka pikir orang tersebut, dimana tidak mudah dalam diri kita untuk membenarkan orang lain. Kecenderungan untuk menilai (*Tendency of Evaluate*) adalah anggapan seseorang dalam menilai atau mengemukakan pernyataan mengenai tindakan orang lain sehingga melekat erat dalam pemikiran masing-masing. Kegelisahan yang tinggi (*High Anxiety*) merupakan kondisi jiwa yang timbul karena tekanan batin sehingga menyebabkan komunikasi yang kurang baik. Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa keterangan yang terkait dengan pememilihan kriteria yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh pada komunikasi. Berdasarkan dengan masalah penelitian secara keseluruhan kriteria informan yang akan peneliti teliti yaitu: 1) mahasiswa atau mahasiswi aktif di Universitas Tadulako; 2) informan yang peneliti akan teliti yaitu mahasiswa suku Menui yang baru memulai perkuliahan dalam hal ini mahasiswa semester satu atau dua; 3) informan yang peneliti akan teliti yaitu mahasiswa/perantauan yang berasal dari suku lain.

Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumber dan diolah sendiri oleh peneliti untuk dimanfaatkan (Ruslan, 2008). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara. Data Sekunder yaitu data tamabahan yang diperoleh dari sumber lain, sesuai dengan pendapat Nazir (2003). Yang mengatakan bahwa data sekunder dalam penelitian ini bersumber pada dokumen, buku-buku, literatur, majalah-majalah dan foto-foto yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai pelengkap data primer.

Pengumpulan data dilakukan selama penelitian berlangsung mulai dari awal penulisan sampai dengan hasil jadi. Perkembangan-perkembangan yang berkaitan dengan permasalahan selama proses penelitian ini berlangsung akan selalu menjadi sumber data. Sutopo mengatakan “pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif bersifat lentur dan terbuka dengan menekankan analisis induktif yang meletakan data penelitian bukan sebagai alat dasar pembuktian tetapi sebagai modal dasar bagi pemahaman”. Adapun dalam aspek pengumpulan data dalam penelitian ini yang terdiri dari observasi dan wawancara mendalam. Berikut ini penjelasan tiga aspek tersebut yaitu:

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa. Tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Kegiatan yang dilakukan penelitian diantaranya terlibat obrolan-obrolan informal dengan mahasiswa perantauan suku menui. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin, 2004). Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan para informan kunci menggunakan pedoman wawancara (Interviewguide) yang berupa daftar pertanyaan, maupun wawancara bebas dan mendalam untuk memperoleh informasi yang akurat. Adapun dokumentasi ini bertujuan untuk melengkapi dokumen-dokumen yang dapat mendukung peneliti berupa file-file berbentuk surat, dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto,

gambar hidup, sketsa dan lain sebagainya yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti.

Model analisis data yang dilakukan adalah model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Langkah dalam melakukan proses analisis interaktif diawali dengan pengumpulan data. Dalam proses analisis terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif.

Reduksi data merupakan proses seleksi untuk melakukan pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari catatan lapangan. Reduksi data penting untuk dilakukan mengingat banyaknya jumlah dan jenis data kasar yang diperoleh dari lapangan. Hal-hal yang tidak penting dibuang untuk menghindari bias. Langkah selanjutnya adalah penyajian data berupa cerita sistematis disertai dengan matriks sebagai pendukung sajian data. Hendaknya kalimat yang digunakan mudah dipahami, dan dapat mendeskripsikan mengenai kondisi lapangan.

Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar biasa di pertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan.

3. Hasil Penelitian

Bentuk hambatan komunikasi antar budaya yang dialami oleh mahasiswa suku Menui di Universitas Tadulako dilihat dari mana hambatan tersebut mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam berinteraksi.

3.1. Perbedaan Bahasa

Dalam kehidupan manusia setiap daerah memiliki cara berbicara dan Bahasa keseharian masing-masing, intonasi suara pasti memiliki makna dan penilaian yang berbeda-beda. Komunikasi antar budaya lebih cenderung dikenal sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi penilaian objek-objek sosial dan kejadian-kejadian, dimana masalah kecil dalam komunikasi sering di perumit oleh adanya perbedaan persepsi dalam memandang masalah itu sendiri. Bahasa merupakan suatu hal yang berpengaruh dalam kehidupan mereka yang berbeda budaya, karena budaya akan menjadi salah satu tombak efektif atau tidaknya hubungan komunikasi dalam sebuah hubungan interaksi.

Komunikasi adalah hal penting dalam berinteraksi, ketika masyarakat tuan rumah menggunakan bahasa daerah mereka saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantauan daerah lain yang notabene tidak mengerti bahasa daerah tuan rumah maka komunikasi tersebut menjadi noise, sehingga menimbulkan ketidak nyamanan yang dirasakan oleh mahasiswa perantau dalam hal ini mahasiswa rantau suku Menui yang sedang menempuh perkuliahan di Universitas Tadulako.

Seperti yang sudah dialami oleh mahasiswa yang bernama Fathur tersebut yang mengungkapkan merasa terasing dan akhirnya merasa situasi terdiskriminasi akibat perbedaan bahasa yang signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa melalui perbedaan bahasa merupakan perbedaan utama yang menyebabkan perasaan keterasingan. Setelah perasaan keterasingan muncul, lalu mahasiswa yang berlatar belakang budaya berbeda merasa mempersoalkan penggunaan bahasa daerah.

3.2. Kecenderungan Untuk Menilai, Prasangka dan Stereotip

Kecenderungan untuk menilai adalah suatu anggapan yang umumnya sudah melekat erat dalam pemikiran masing-masing etnis mengenai etnis lain. Hal ini dapat menimbulkan prasangka dan stereotip terhadap budaya mahasiswa yang berbeda latar belakang.

Prasangka dan Stereotip, prasangka dapat didefinisikan sebagai pendapat atau anggapan yang baik atau buruk mengenai sesuatu sebelum mengetahui, menyaksikan, menyelidiki, sendiri pendapat atau perasaan yang buruk terhadap ras tertentu tanpa pegetahuan atau alasan yang cukup. Prasangka seseorang terhadap suatu masalah pada umumnya ditentukan oleh kerangka pikir orang tersebut. Stereotip yaitu hambatan bagi komunikator karena mencegah objektivitas dari rangsangan dan merupakan pencarian yang sensitive atas petunjuk yang digunakan untuk menuntun imajinasi menuju realitas seseorang.

Berdasarkan data-data yang ada, maka ada stereotip yang muncul dari kelompok etnis yang satu mengenai kelompok etnik yang lainnya. Stereotip yang muncul tersebut ada yang bersifat positif dan negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk menilai terhadap budaya suku Menui yang kasar dan keras membuat Wahyu membentuk prasangka dan stereotip terhadap orang Menui yang kasar dan keras dalam berbicara, walaupun sebenarnya orang suku Menui tidak seperti itu. Suku Menui memang terbiasa menggunakan suara keras dalam menyampaikan sesuatu yang bermaksud hanya untuk mengatakan kepada orang agar dapat mudah dimengerti dan dipahami tetapi, hal tersebut dinilai tidak bersahabat dan akan membentuk prasangka negatif apalagi pasangan yang berbeda budaya.

Penilaian terhadap orang lain memang sering dilakukan oleh individu-individu yang berkomunikasi. Kecenderungan menilai ini baik yang menghasilkan penilaian positif maupun negatif, seringkali didasarkan pada standar objektif, dan sering pula merangsang timbulnya reaksi-reaksi baik positif maupun negatif dari pihak yang menilai. Penilaian yang muncul pada teman sewaktu di ruangan kelas mempunyai banyak faktor atau sebab yang beragam pula.

3.3. Kegelisahan Yang Tinggi

Kegelisahan yang tinggi (High Anxiety) merupakan kondisi jiwa yang timbul karena tekanan batin sehingga menyebabkan komunikasi yang kurang baik. Bertempat tinggal yang berbeda budaya membentuk seseorang kurang nyaman dan adanya kekhawatiran untuk tidak diterima oleh budaya lain. Hal ini juga dirasakan oleh mahasiswa suku Menui.

Kegelisahan yang dialami membuat komunikasi antara Fikar dan mahasiswa yang berbeda budaya ini menjadi terhambat. Disebabkan mahasiswa suku Menui ini merasa kurangnya rasa percaya diri dan adanya kekhawatiran untuk tidak diterima oleh budaya lain, menutup diri dan tidak adanya keterbukaan diri untuk saling berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya.

4. Pembahasan

Seperti yang sudah dipaparkan melalui sajian data dari hasil penelitian diatas, interaksi sosial yang terjadi di kalangan mahasiswa perantauan suku Menui di universitas Tadulako dengan mahasiswa yang berbeda budaya mengalami sejumlah hambatan-hambatan yang biasa terjadi dalam komunikasi antarbudaya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang berkaitan dengan judul : hambatan komunikasi mahasiswa rantau suku menui (studi kasus pada mahasiswa Universitas Tadulako) dan kemudian dihubungkan dengan teori hambatan komunikasi antar budaya Barna dalam Samovar (1994) bagian perbedaan Bahasa yang mana Barna jelaskan bahwa perbedaan bahasa merupakan perbedahan kata, sintaksis, idiom, salang, dialek, kesemua itu dapat menjadi hambatan, tetapi terus bergumul dengan orang lain dengan Bahasa yang berbeda akan mengurangi hambatan komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting karena tanpa bahasa kita sulit untuk melakukan komunikasi dan bahasa juga bisa membantu kita untuk beradaptasi dan dengan sering melakukan komunikasi dengan seseorang yang berbeda latar belakang budaya juga dapat membantu mahasiswa suku Menui untuk dapat mempelajari lagi tentang budaya, sifat, sikap, satu sama lainnya agar terciptanya hubungan yang bisa saling menghargai satu sama lain.

Peneliti melihat adanya hambatan komunikasi yang terjadi dikarenakan perbedaan bahasa, perbedaan bahasa menjadi hambatan utama yang didapati oleh pasangan beda budaya, chaney dan Martin (2004) mengungkapkan hambatan komunikasi berupa Bahasa akan terjadi apabila pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yg tidak dimengerti penerima pesan. Dalam komunikasi antara Fathur dengan temannya yang bersuku Kaili ketika menggunakan bahasa atau logat dari suku Kaili yang tidak dimengerti oleh Fathur, maka terjadilah hambatan komunikasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti melihat bahwa adanya proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa suku Menui untuk menyesuaikan diri agar tidak ada lagi kesalahpahaman dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi. Adapun proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa suku Menui yang mana mereka selalu berusaha untuk selalu meniru atau mempelajari gaya bahasa, logat masing-masing etnis.

Kecenderungan Untuk Menilai, prasangka dan stereotip yang menurut peneliti menggambarkan hal yang sama, yang mana menurut Barna dalam Samovar (1994) kecenderungan untuk menilai merupakan untuk menyetujui dan tidak menyetujui, pernyataan dan tindakan orang lain dan grup lain daripada mencoba benar-benar mengerti tentang orang lain, sedangkan prasangka dan stereotip merupakan hambatan bagi komunikator karena mencegah objektivitas dari rangsangan dan merupakan pencarian yang sensitif atas petunjuk yang digunakan untuk menuntun imajinasi menuju realitas seseorang.

Stereotip cenderung akan aktif secara otomatis ketika kita mengkategorikan orang asing dan tidak terlalu peduli dengan proses komunikasi. Kecenderungan kita terhadap stereotip muncul ketika kita berada dalam keadaan cemas. Secara pribadi stereotip ini terkadang bisa muncul saat kita berada dilingkungan baru dan bertemu dengan orang-orang baru. Stereotip ini juga dialami oleh mahasiswa suku Menui yang berada di perantauan. Dalam realitasnya, perilaku dan pola kehidupan suku Menui tampak sering dikesankan atas dasar prasangka subjektif oleh orang selain suku Menui. Orang selain cenderung menganggap bahwa orang suku Menui itu adalah orang yang memiliki sosok yang tidak sopan santun, kasar. Sehingga hal itu membuat keberadaan mereka seolah-olah makin menyusut karena ternyata mereka mulai enggan bergaul lebih dekat dengan mahasiswa yang berada di Universitas Tadulako dikarenakan anggapan yang sudah terlanjur menempel pada image mereka sebagai suku Menui.

Efektifitas komunikasi antarbudaya didahului oleh hubungan antarbudaya. Hubungan antarbudaya bukan terjadi sekilas tetapi terus menerus sehingga kualitas

berubah dan mengalami kemajuan kearah kualitas hubungan yang baik dan semakin baik. Hubungan antarbudaya yang terjadi antar mahasiswa suku Menui dengan etnis yang berada di Universitas Tadulako pun berlangsung secara terus-menerus dan terus mengalami banyak kemajuan kearah kualitas yang lebih baik dengan adanya motivasi ingin diterima dilingkungan baru serta kemampuan adaptasi, toleransi dalam komunikasi antarbudaya dikalangan mahasiswa suku Menui di Universitas Tadulako. Semua narasumber

Kurangnya percaya diri tidak akan menunjang tercapainya proses komunikasi yang efektif, kurang percaya diri berarti juga meragukan kemampuan diri sendiri, dan ini jelas merupakan bibit ketegangan, khususnya pada waktu menghadapi kebudayaan yang berbeda dari mereka. Hal itu tergambar berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Fathur Seperti yang peneliti lihat ketika mahasiswa suku Menui ini merasa kurangnya rasa percaya diri dan adanya kekhawatiran untuk tidak diterima oleh budaya lain, menutup diri dan tidak adanya keterbukaan diri untuk saling berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya. Terlihat bahwa mahasiswa suku Menui dan mahasiswa yang berlatar belakang budaya berbeda sama-sama kurang membuka diri mereka terhadap satu sama lain maka hal inilah yang dapat menghambat proses komunikasi antara mereka.

Terkait dengan hambatan-hambatan yang telah ditemukan dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa adanya proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa suku Menui untuk menyesuaikan diri agar tidak adalagi kesalahpahaman dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi. Adapun proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa suku Menui yang mana mereka selalu berusaha meningkatkan kontak dengan kelompok lain, menghargai keberadaan budaya lain baik kebudayaan etnis mayoritas maupun etnis minoritas, mau menerima pendapat orang lain meski berasal dari budaya yang berbeda, saling berempati antar etnis, membuka diri, serta tidak memaksa keyakinan seseorang agar sama dengan keyakinannya sangat membantu melancarkan hubungan dalam interaksi antar budaya.

5. Simpulan

Dalam hambatan-hambatan yang ditemukan dalam proses komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa rantau suku Menui di Universitas Tadulako dalam hubungan interaksi mereka dan diamati dari beberapa informan selama mereka melakukan interaksi dan komunikasi yaitu adanya perbedaan bahasa, kecenderungan untuk menilai, prasangka dan stereotip, dan kegelisahan yang tinggi. Dari beberapa hambatan tersebut penulis melihat tidak setiap mahasiswa suku Menui yang merasakan dan hanya beberapa mahasiswa saja yang merasakan hambatan komunikasi tersebut dan seiring berjalannya waktu hambatan tersebut dapat diminimalisir dan bahkan mahasiswa suku Menui tidak merasakan adanya hambatan lagi karena sifat hambatan yang mereka rasakan hanya sementara saja.

Referensi

- Carley, Dodd. 1998. *Dynamics of Intercultural Communications*. New York: Me-Graw Hill,
- Chaney & Marten. 2004. *Intercultural Busniess Communication*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Kelima, Jakarta: Profesional Books.

- Dodd, Carley.H. 1982. *Dynamics of Intercultural Communication*. Dubuque: Wm. C. Brown Company Publishers.
- Effendi, Onong, Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gatot, 2018, "Pproses Adaptasi Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Gegar Budaya (kasus adaptasi mahasiswa perantauan di universitas mulawarman samarinda)" dalam *Journal Ilmu Komunikasi*,Volume 6,nomor 3,(halaman, 212-225). Universitas Mulawarman.
- Kim, Young Yun. 1979. *Becoming Intercultural: An Integrative Communication Theory and Cross-Cultural Adaptation*. USA: Sage Publication.
- Kim, Young Yun. 2001. *Becoming Intercultural, An Integrative Theory of Communication and Cross Cultural Adaptation*. Sage Publications, Inc.
- Kriyantono, Rachmat, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Medi Group.
- Liliweri, Allo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Allo. 2007. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Allo.. 2013. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy & Rahmat, Jalaludin. 2020. *Komunikasi antarbudaya. Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarta
- Mulyana, Deddy & Rahmat, Jalaludin. 1996. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat Jalaludin. 2006. *Komunikasi Antarbudaya Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Natalia, EI C. 2015. *Pemilihan Penggunaan bahasa Dalam Interaksi Sebagai Bentuk Adaptasi Antarbudaya di Indonesia*. Vol. IV No.2 (2015).
- Purwasito, A. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Raharjo, Turnomo. 2005. Menghargai Perbedaan Kultural: *Mindfluensa dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi komunikasi*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara
- Riswandi, 2009. *Ilmu komunikasi* (cetakan pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samovar, et.al. 1981. *Understanding Intercultural Communication*. Belmont California: Wodsworth Publishing Company
- Samovar, et.al. 1994. *Stumbling Blocksin Incultural Communication, Intercultural Communication*. California: Wasdsworth Publishing Company.
- Suranto, A. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tubs dan Moss. 1996. *Human Communication. Konteks-konteks komunikasi*. Penerjemah: Deddy Mulyana dan Gembirasari. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiryanto, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia.

- Wiwi. 2016. *Hambatan komunikasi Antarbudaya Pada Perkawinan Antar Etnis Banggai dan Etnis Bugis di Desa Bantean*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako. Palu: Skripsi; Tidak Diterbitkan.
- Yusuf, S. (2020). Hambatan Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Gajah Mada Angkatan 2019). *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*.